BAB IV

ANALISIS KEPRIBADIAN GURU PERSPEKTIF KITAB IHYÂ' ULÛMUDDÎN DAN KITAB TA 'LÎM AL-MUTA 'ALLÎM

A. Analisis Kepribadian Guru

1. Analisis Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tingkah laku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. Dari analisis penulis ada beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru:

a) Aspek yang berhubungan dengan Allah

1) Zuhud

Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarkan demi mengikuti jejak Rasulullahs.a.w dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan *(fadhilah)* dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain.[1] Oleh

[1] Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh anak didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud. Allah berfirman:

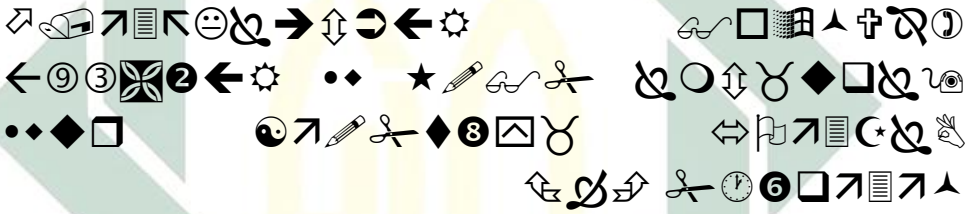

> "Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih." (*Q.S. Al-Insan: 76: 9*).[2]

Dari ayat di atas tidak semuanya yang ia berikan semata-mata karena upah akan tetapi mengajarkan ilmu karena Allah, oleh karena itu sifat zuhud harus dimilikinseorang guru agar dalam menjalankan tugasnya bisanberjalan dengan baik tanpa menomorsatukan upah, dan guru bisa fokus dalam mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Oleh karenanya al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti halnya zuhud yang tidak menomorsatukan upah, Agar seorang guru bisa fokus mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan

[2] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 857

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran bisa tercapai. Oleh sebab itu al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian baik diantaranya guru harus bersifat zuhud dan semata-mata untuk mencari ridho Allah, dan sifat ini harus tertanam dalam jiwa seorang guru. Sebagaimana persyaratan guru yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat dkk, diantaranya: takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik.[3]

b) Aspek yang berhubungan dengan diri sendiri

1) Menjadi teladan bagi muridnya

Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya.[4] Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulai bagi Nabi. Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh, teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang, serta menyuruh umat Islam mempelajari tindak-tanduk Rosulullah Muhammad SAW. Dan menjadikan contoh yang paling

[3] Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2000), Cet. IV, 41-42
[4] Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama. Guru adalah contoh yang baik bagi anak didiknya, jika ia benar-banar dapat menyantuni dan menjadi teladan yang baik.[5]

Dan sifat ini Allah abadikan dalam al-Quran surat *al-Ahzab* ayat 21:

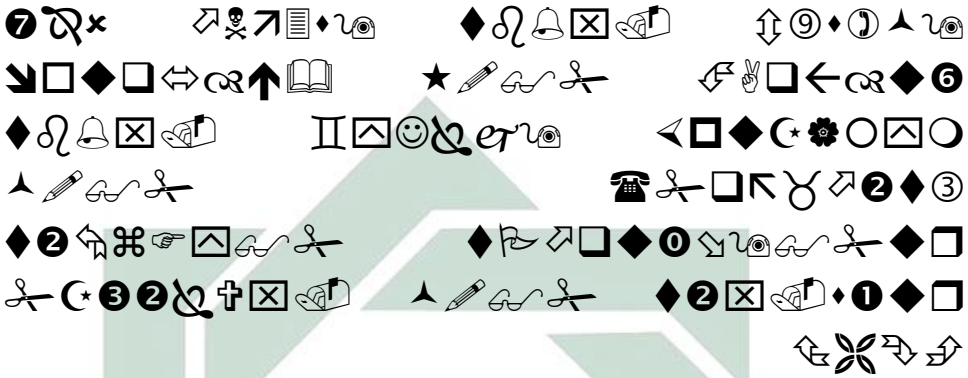

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(*Q.S. al-Ahzab: 21*).[6]

Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orangorang yang di asuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau di perbuatnya akan di contoh oleh anak didiknya. Seorang guru jangan sekalikali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Jika hal itu tidak ia realisasikan maka ia kehilangan kemampuan

[5] Muhammad Fadlil al-Jamali, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an (Sebuah Kajian Filosofis)*, Cet.I, (Ramadhani: 1993), 123
[6] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengatur murid-muridnya. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seseorang guru pun di antara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani "kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik".[7] Karena pentingnya kepribadian guru, Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.[8] Sehingga guru yang memiliki sifat, sikap dan keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi para anak didiknya, akhirnya akan merasa yakin dengan kemampuan akal pikirannya serta mantap dengan tujuannya.[9]

2) Menghormati ilmu yang tidak ditekuninya

Guru jangan menganjurkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama

[7] Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th), 196
[8] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980 cet II, 16
[9] Kamal Muhammad Isa, *Menejemen Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1994), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalam memusuhi ulama fikih.[10] Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Oleh sebab itu hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Karena yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan setiap guru harus menjauhinya. Oleh sebab itu guru juga harus menjaga kode etik seorang guru dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain.

c) Aspek yang berhubungan dengan murid

1) Kasih sayang terhadap anak didiknya

Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran utama lebih dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia sementara ini. Sedangkan guru menjadi penyebab kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari yang kekal, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang tinggi di banding posisi orang tua.[11] Guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang, pengarahan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

2) Mencegah dari perbuatan tercela

---

[10] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, 57
[11] *Ibid.*, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru wajib memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru.

3) Bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya

Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik (murid), agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya.[12] Dengan mengenal perbedaanperbedaan individual maka guru dapat membantu memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan. Oleh sebab itu guru harus pintar dalam memberikan materi pada anak didiknya agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan tidak menjadikan beban bagi mereka.

Disamping itu, menurut kajian Fatiyah Hasan sulaiman telah menjelaskan pentingnya pengetahuan seorang guru terhadap watak dan kejiwaan murid. Pengetahuan tentang kejiwaan seseorang murid merupakan suatu yang diperlukan, pengetahuan ini cukup dapat membantu dia dalam memperlakukan seorang murid, baik ditengah-tengah mengajar, mendidik maupun membimbingnya, baik murid

[12] Al-Ghazali, *Minhajul Abidin* (Semarang: Barokah, tth), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kanak-kanak, remaja maupun telah dewasa.[13] Fungsi inilah yang menjadikan posisi guru seperti seorang dokter, yang diperlukan karena bimbingan, arahan dan nasehat-nasehatnya, sehingga murid tidak menemukan kesulitan dalam belajarnya dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Analisis Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm

Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani “kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik”.[14]

Karena pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Zakiyah Daradjat menegaskan:

> Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.[15]

Pada dasarnya ketentuan terhadap karakteristik guru tidak dibahas secara eksplisit oleh az-Zarnuji dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm, akan tetapi untuk dapat memahami sosok seorang guru menurut beliau, dapat dipahami dari nasehat yang direkomendasikan bagi para penuntut ilmu dalam memilih guru. Karakteristik guru menurut az-Zarnuji dapat dipahami dari sifat-sifat yang digariskan sebagaimana pernyataan beliau yang ditulis sebagai berikut:

---

[13] Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I., (Bandung : AlMaarif, 1986), 84
[14] Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma’arif, t.th), 196
[15] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980 cet II, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن.

> "Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar 'alim (pandai) lebih wira'i dan yang lebih tua".[16]

Ketentuan ini dinisbatkan dari cara Abu Hanifah dalam memilih gurunya, yakni Syaih Hammad beliau adalah seorang guru yang tua ilmunya, sikapnya mulia dan agung serta baik dan sabar.

Berdasar kutipan di atas Busyairi Madjidi memberi kesimpulan terhadap kepribadian guru menurut az-Zarnuji dengan lima kepribadian yang harus dipenuhi oleh seorang guru, bahwa sifat-sifat yang menjadi persyaratan guru tersebut meliputi: wara',[17] berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Kesemua syarat tersebut menurutnya dititik beratkan pada segi moral dan kepribadian.[18]

Pemahaman terhadap pemikiran az-Zarnuji mengenai kepribadian guru tersebut banyak dikaji oleh beberapa sarjana untuk kemudian diidentifikasi dalam kepribadian guru dengan berbagai versi.[19] Akan tetapi dari berbagai versi pemahaman tersebut, pada intinya mereka memberi kesimpulan yang sama, dalam bentuk penyederhanaan dari konsep yang dikemukakan oleh az-Zarnuji yaitu wira'i dan lebih tua. Menurut Awaluddin, sifat-sifat yang digariskan oleh az-Zarnuji labih merujuk pada kewira'ian dan ketuaan yang memiliki nilai lebih. Ia

---

[16] Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia CV. Karya Insan, t.th., 13

[17] Wara' artinya, (bertaqwa: mau menjauhi yang haram dan subhat). Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju kehidupan yng hakiki)*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), Cet. I, 671

[18] Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), cet. I, 110

[19] Pemahaman para Sarjana terhadap karakteristik menurut al-Zarnuji ini dapat dilihat dalam Tesisnya Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparatif Atas Pandangan alGhozali dan al-Zarnuji)*, 1999, 68-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi penekanan bahwa az-Zarnuji menggambarkan sifat-sifat itu dalam konteksnya memberikan saran kepada murid yang berhak mencari guru. Dengan memahami konteks itu maka sifat-sifat guru tidak statis dan siapa saja yang lebih lebih wira'i sikap hidupnya dan lebih tua pengalamannya dalam dunia pendidikan, sosok itulah yang dimaksud oleh az-Zarnuji.[20]

Dari pemahaman diatas dapat penulis katakan bahwa, kepribadian guru yang diusulkan oleh az-Zarnuji adalah sosok yang menjaga kebersihan hati (wira'i), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Wira'i sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru muridmuridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Kriteria guru dalam konteks pemikiran az-Zarnuji tersebut dalam prakteknya memiliki tingkat kesesuaian dengan kepribadian guru yang disyaratkan oleh para pakar pendidikan pada masa sekarang. Sebagaimana persyaratan guru yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat dkk, diantaranya: takwa kepada Allah swt, sehat jasmani, berkelakuan baik.[21]

Dengan demikian rambu-rambu yang direkomendasikan oleh az-Zarnuji terhadap kepribadian guru yang baik untuk dipilih oleh seorang murid, memberi isyarat bahwa pekerjaan guru dalam setiap masa dan kurun waktu baik pada masa dulu maupun sekarang sama-sama memiliki ketentuan yang mengikat dan tidak

---

[20] *Konsep Pendidik Dalam Islam*, 70
[21] Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2000), Cet. IV, 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disandang oleh sembarang orang, sebab begitu pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan murid sehingga untuk menyandang predikat guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang melingkupinya sehingga memberi suatu kewenangan terhadap tugas yang dijalankan. yang dalam bahasa pendidikannya minimal memiliki kompetensi baik formal, personal maupun sosial, serta memegang kode etik.

Kepribadian guru sebagaimana dikehendaki oleh az-Zarnuji diatas sangat terkait dengan bagaimana fungsi guru bagi pendidikan murid, yaitu adanya tampilan kepribadian guru yang dijiwai oleh ruh agama, menjadikan guru memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya. Jiwa dan kekuatan itulah yang menjadikan guru berfungsi sebagai spiritual father. Fungsi ini menurut Athiyah al-Abrasyi[22] ialah sebagai pemberi santapan (makanan) bagi jiwa para murid dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya dengan sikap dan tingkah lakunya.

Jiwa dan semangat pendidikan bagi az-Zarnuji adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian guru dalam konteksnya juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik yang dapat dijadikan sebagai kiblat (uswatun hasanah) bagi para muridnya. Untuk dapat membangkitkan semangat iman dalam jiwa para murid menjadi hakikat yang nyata, guru dalam pendidikan Islam harus mampu memberi contoh keteladanan yang baik, dapat menyelaraskan pemikiran dengan amal perbuatan, mampu menghubungkan teori dan praktek, setiap pengarahan yang disampaikan harus dalam bentuk fakta yang nyata. Sehingga guru yang memiliki sifat, sikap dan

[22] Moh. Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang; 1970), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi para anak didiknya, akhirnya akan merasa yakin dengan kemampuan akal pikirannya serta mantap dengan tujuannya.[23]

Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh, teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang, serta menyuruh umat Islam mempelajari tindak-tanduk Rosulullah Muhammad SAW. Dan menjadikan contoh yang paling utama. Guru adalah contoh yang baik bagi anak didiknya, jika ia benar-banar dapat menyantuni dan menjadi teladan yang baik.[24]

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab : 21

" Sesungguhnya telah ada dalam diri Rosulullah itu suri tauladan (contoh yang baik) bagimu…"(QS. al-Ahzab: 21).

Sehingga apabila terjadi suatu kondisi yang kontradiktif dari segi tampilan guru secara berkembang, maka secara otomatis kharisma dan figur guru akan luntur didepan murid, karena nilai-nilai keluhuran agama Islam tidak lagi tercermin dalam diri seorang guru.

Kepribadian guru yang lain dikehendaki oleh az-Zarnuji adalah fungsi sebagai mitra murid dalam belajar dimana guru sebagai pembimbing dan murid sebagai orang yang dibimbing. Dari fungsi ini terdapat prinsip kerja sama dan bermusyawarah dalam kegiatan belajar. Pernyataan tentang kepribadian ini dapat

[23] Kamal Muhammad Isa, *Menejemen Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1994), 131
[24] Muhammad Fadlil al-Jamali, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an (Sebuah Kajian Filosofis)*, Cet.I, (Ramadhani: 1993), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dari nasehat beliau *"sebaiknya orang yang mencari ilmu janganlah memilih berbagai ilmu atas pilihannya sendiri. Tetapi serahkanlah semua pada guru karena guru sudah berpengalaman banyak mengenai memilih ilmu, disamping sudah mengetahui mana ilmu yang baik dan sesuai dengan watak dan tabiat mereka".*

Alasan mendasar dari hal ini disebabkan pengalaman-pengalaman yang cukup dalam hal itu, sehingga guru lebih tahu tentang apa yang patut bagi murid, dan apa yang lebih sesuai dengan bakat dan kemampuan potensi murid. Hal ini mengisyaratkan dari pihak guru berkewajiban memilih dan memperhatikan betul pelajar-pelajar, sebagaimana memilih para pelamar putra-putrinya.[25]

Nasehat az-Zarnuji dalam hal ini memuat teori yang sangat sinkron dengan teori pendidikan modern. Sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, bahwa wujud keseriusan guru dalam mengarahkan murid, guru harus membimbing perkembangan, perhatian anak dengan dasar pengalamanpengalamannya.[26] Dengan pengalama-pengalaman itu ia dapat membedakan mana yang lebih berguna bagi masa depan dan mana yang tidak berguna lagi. Guru yang cakap dan profesional mesti tahu dalam memilih bahan pengalaman mana yang harus disampaikan kepada muridnya.

Disamping itu, menurut kajian Fatiyah Hasan sulaiman, bahwa Imam alGhazali telah menjelaskan pentingnya pengetahuan seorang guru terhadap watak dan kejiwaan murid. Pengetahuan tentang kejiwaan seseorang murid merupakan suatu yang diperlukan, pengetahuan ini cukup dapat membantu dia dalam

[25] Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), Cet I, 297
[26] John Dewey dalam HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*., (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukan seorang murid, baik ditengah-tengah mengajar, mendidik maupun membimbingnya, baik murid itu kanak-kanak, remaja maupun telah dewasa.[27] Fungsi inilah yang menjadikan posisi guru seperti seorang dokter, yang diperlukan karena bimbingan, arahan dan nasehat-nasehatnya, sehingga murid tidak menemukan kesulitan dalam belajarnya dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian pekerjaan guru mengandung unsur pengabdian yang luhur, yaitu membimbing manusia untuk menempati status yang mulia karena mendidik jiwa, hati dan akal murid sebagai pengembangan fitrah yang diberikan oleh Allah sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kepribadian seorang guru sebagaimana siusulkan oleh az-Zarnuji kiranya cukup memberi kontribusi bagi peningkatan mutu dan kualitas guru dimasa sekarang, dimana guru mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani, serta mampu berperan sebagai orang tua murid, sehingga guru tidak dipandang oleh murid hanya sebagai orang lain yang menyampaikan materi karena dibayar.

B. Persamaan dan perbedaan pendapat kepribadian guru

1. Persamaan pendapat kepribadian guru antara Kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dengan Kitab Ihyâ’ Ulûmuddîn

Dari kriteria yang dipaparkan dalam Kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dan Kitab Ihyâ’ Ulûmuddîn terdapat persamaan yaitu:

a) Bersifat Kebapakan

[27] Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I., (Bandung : AlMaarif, 1986), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Az-Zarnuji dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm berpendapat bahwa guru harus memiliki sifat kebapakan ”karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa” sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.

Sama halnya dengan al-Ghazali dalam kitab ihya’ ulumuddin juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri.[28] Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

b) Bersifat *wara’*

Dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm guru harus memiliki sifat *wara’*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap *wara’* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia, seperti menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ada persamaan dalam kitab ihya' ulumuddin yakni menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru dan memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela.

c) Berwibawa dan Santun

Menurut Az-Zarnuji guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya, karena kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Penjelasan tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat al-Ghazali dalam kitab ihya' ulumuddin yaitu guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perbedaan pendapat kepribadian guru antara Kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dengan Kitab Ihyâ’ Ulûmuddîn

Adapun perbedaan antara Kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dengan Kitab Ihyâ’ Ulûmuddîn yaitu:

a) Penyabar

Az-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shabûran* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan anak muridnya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Sedangkan pada kitab Ihya’ Ulumuddin tidak menyebutkan bahwa seorang guru harus sabar tetapi hanya kasing sayang.

b) Zuhud

Dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm guru harus memiliki sifat *wara’*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap *wara’* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia, seperti menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong. *Zuhud* adalah buah dari *wara’*.

Sedangkan dalam kitab ihya’ ulumuddin dijelaskan bahwa guru harus meneladani Rasulullah saw yang tidak bertujuan mencari imbalan, upah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan terima kasih akan tetapi dia mengajar karena untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt, bahkan terhadap akhirat.

c) Menghormati Ilmu

Dalam Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn mengenai hal Menghormati ilmu, seorang guru tidak boleh melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain. Berbeda dengan Kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm yang tidak menjelaskan seperti itu.

d) Bijak dalam menyampaikan ilmu

Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik (murid), agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya. Berbeda dengan Kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm yang tidak menjelaskan seperti itu.

Jadi, dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan pendapat antara Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dengan Kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm mengenai kepribadian guru. Dapat kita pahami bahwa terdapat perbedaan secara tekstual antara kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dan kepribadian guru yang ditawarkan oleh Kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm. Hanya saja jika kita melihat secara kontekstual pendapat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditawarkan oleh Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn tidak jauh berbeda dengan Kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm. Adapun persamaannya terdapat pada poin-poin tertentu seperti seorang guru harus punya sifat 1)Kasih sayang dan Kebapakan, 2)Mencegah murid dari perbuatan tercela dan lebih Wara', 3) Menjadi teladan, Berwibawa, dan Santun. Adapun perbedaan terdapat pada poin seorang guru harus bersifat 1)Zuhud, 2)Menghormati ilmu, 3)Bijak dalam menyampaikan ilmu, dan 4)Penyabar.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Kepribadian Guru menurut Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dan Kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm

NO.	KITAB IHYÂ' ULÛMUDDÎN	KITAB TA 'LÎM AL-MUTA 'ALLÎM
1.	**Kasih sayang.** bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam	**Kebapakan.** bahwa guru harus memiliki sifat kebapakan "karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa" sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.	
2.	**Mencegah dari perbuatan tercela.** menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru dan memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela.	**Lebih Wara'.** sikap *wara'* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia, seperti menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	**Menjadi teladan.** guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya.	**Berwibawa dan Santun.** guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya, karena kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.
4.	**Zuhud.** bahwa guru harus meneladani Rasulullah saw yang tidak bertujuan mencari imbalan, upah dan ucapan terima kasih akan tetapi dia mengajar karena untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan	Dalam kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm dijelaskan bahwa guru harus memiliki sifat *wara'*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap *wara'* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia, seperti menjauhi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menyerahkannya kepada yang lain. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt, bahkan terhadap akhirat.	pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong. Sedangkan *Zuhud* adalah buah dari *wara'*.
5.	**Menghormati ilmu.** seorang guru tidak boleh melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain.	Dalam kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm dijelaskan lebih umum bahwa guru harus santun dan baik tingkah lakunya.
6.	**Bijak dalam menyampaikan ilmu.** Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik (murid), agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan anak didik serta tahapan	Dalam kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm dijelaskan lebih umum bahwa guru harus santun dan baik tingkah lakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya.	
7.	Dalam kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dijelaskan lebih umum bahwa guru harus menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin.	**Penyabar.** bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shabûran* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan anak muridnya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Relevansi kepribadian guru perspektif kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dan kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005

Adapun relevansi kepribadian guru perspektif kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dan kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 yaitu:

1. Kasih sayang dan Kebapakan

Menurut kitab Ihyâ' Ulûmuddîn guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan. Dan dalam kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm guru harus memiliki sifat kebapakan "karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa" sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.

Sama halnya dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa seorang guru memiliki sifat dewasa, stabil dan punya pribadi yang mantab.

2. Mencegah dari perbuatan tercela dan lebih Wara'

Menurut kitab Ihyâ' Ulûmuddîn guru hendaknya menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru dan memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela. lebih condong dengan menghiasi diri dengan akhlaq yang baik. Adapun dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm guru harus memiliki sikap *wara’* yaitu bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia, seperti menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong. Lebih condong dengan meninggalkan semua perilaku buruk.

Namun dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 dijelaskan secara umum bahwa guru harus berakhlaq mulia.

3. Menjadi teladan, berwibawa dan santun

Menurut kitab Ihyâ’ Ulûmuddîn guru hendaknya menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Dan menurut kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dijelaskan bahwa guru adalah seseorang yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya, karena kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Sama halnya dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya menjadi teladan bagi muridnya.

4. Zuhud

Menurut kitab Ihyâ' Ulûmuddîn bahwa guru harus meneladani Rasulullah saw yang tidak bertujuan mencari imbalan, upah dan ucapan terima kasih akan tetapi dia mengajar karena untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt, bahkan terhadap akhirat. Sedangkan menurut kitab Ta 'lîm Al-Muta 'allîm dijelaskan bahwa guru harus memiliki sifat *wara'*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak yang mana *wara'* adalah buah dari zuhud.

Adapun dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 hanya dijelaskan secara umum bahwa guru harus berakhlaq mulia.

5. Menghormati ilmu

Menurut kitab Ihyâ' Ulûmuddîn seorang guru tidak boleh melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain. sedangkan dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dijelaskan lebih umum bahwa guru harus santun dan baik tingkah lakunya.

Namun dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 hanya dijelaskan secara umum bahwa guru harus berakhlaq mulia.

6. Bijak dalam menyampaikan ilmu

Menurut kitab Ihyâ’ Ulûmuddîn guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik (murid), agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya. sedangkan dalam kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm dijelaskan lebih umum bahwa guru harus santun dan baik tingkah lakunya.

Sama halnya dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya arif, bijak, dan berakhlaq mulia.

7. Penyabar

Menurut kitab Ta ’lîm Al-Muta ’allîm bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shabûran* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan anak muridnya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Sedangkan dalam kitab Ihyâ' Ulûmuddîn dijelaskan lebih umum bahwa guru harus menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin.

Namun dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 hanya dijelaskan secara umum bahwa guru harus berakhlaq mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id